BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minuchin mengatakan bahwa keluarga adalah "*multibodied organism*" organisme yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) atau organisme. Ia bukanlah merupakan kumpulan (*collection*) individu-individu. Ibarat amoeba, keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen yang membentuk itu adalah anggota keluarga.[1]

Kebahagiaan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada tercukupinya kebutuhan secara materi, akan tetapi kebahagian tersebut berkaitan erat dengan kondisi interaksi masing-masing anggota keluarga. Interaksi dalam keluarga akan berjalan lancar dan menyenangkan apabila dasar-dasar keserasian tersedia di dalamnya. Kehidupan yang serasi merupakan hal yang cukup menarik untuk diperhatikan dan di bina, keserasian tidak hanya ditentukan oleh tingginya tingkat pendidikan, latar belakang budaya, minat, kesenangan dan kekayaan yang melimpah akan tetapi, keserasian tersebut terkait dengan keyakinan dan ketaatan dalam melakukan kewajiban, semangat, toleransi, pemaaf, menerima kekurangan dan kelebihan dari pihak lain dalam keluarga.[2]

Menurut teori Maslow ada lima tingkat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta,

---

[1] Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 50.
[2] Dewi Agustina (*http://keluargabahagia.com.* Diakses 06 Mei 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.[3] Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi akan timbul perasaan senang, sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga perlu adanya komunikasi satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga adalah komunikasi yang terjalin dua arah dimana tidak hanya menerima komunikasi dari anggota keluarga lain tetapi juga perlu memberi respon atau tanggapan. Hubungan timbal balik seperti ini sangat dibutuhkan untuk menghindari perselisihan dan kesalahpahaman. Komunikasi yang terjalin dengan baik di dalam sebuah keluarga adalah satu hal yang sangat penting dalam terciptanya keharmonisan.

Komunikasi terdiri dari dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. [4] Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*), sedangkan komunikasi nonverbal adalah kebalikan dari komunikasi verbal yaitu proses penyampaian pesan kepada komunikan dengan tidak tertulis ataupun menggunakan lisan tetapi menggunakan gerakan tubuh. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau prasarana sebagai

[3] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), hal. 204-206.
[4] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hal.106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media. Fungsi dari komunikasi adalah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.[5]

Dalam komunikasi tidak dapat dihindari adanya perbedaan pendapat dan pertentangan pendapat yang kemudian dapat mengarahkan pada terjadinya konflik. Setiap keluarga yang pasti pernah mengalami konflik, termasuk antara kakak terhadap adik. Kakak adik yang sering bertengkar, saling mencela bahkan saling menyakiti. Membiarkan konflik berlarut-larut akan membawa dampak buruk bukan hanya bagi perkembangan kepribadian anak (menjadi pencemburu, egois, iri dan dengki), tapi juga akan menjadi ancaman bagi keharmonisan dan keutuhan rumah tangga itu sendiri. Hubungan kakak adik yang kurang harmonis akan mengakibatkan satu diantaranya tidak betah berlama-lama tinggal di rumah. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis tersebut, diperlukan komunikasi yang baik karena salah faham yang berulang-ulang akan berujung pada renggangnya tali silaturrahmi yang di sebabkan oleh kesenjangan komunikasi.

Kesenjangan komunikasi merupakan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan karena adanya hambatan dalam proses komununikasi yang disebabkan perbedaan presepsi antara komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikan yang jadi sasarannya. Misalnya pesan yang dipresepsi tidak utuh dan lengkap, sehingga berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan tafsiran sendiri.[6]

Begitu pula dengan kasus yang terjadi pada sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Seorang adik (MI) adalah seorang pelajar berusia 17 tahun yang duduk di kelas XII SMK di Bojonegoro sedangkan

[5] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 8.

[6] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda, 2007), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakaknya (MM) adalah seorang ustad berusia 24 tahun. Antara MM dan MI terpaut tujuh tahun usianya. MM adalah anak pertama yang hanya menamatkan pendidikannya di bangku SMP. Selesai di bangku SMP, MM meneruskan mendalami ilmu agama di sebuah pondok pesantren di Solo, Jawa Tengah. Selama sembilan tahun MM mengkaji berbagai ilmu agama. Setelah dirasa cukup dalam mendalami ilmu agama MM pulang ke kampung halamannya.

Pada awal kedatangan MM, MI merasa bahagia karena sosok kakak yang selama ini dinanti akhirnya pulang. Kedua orang tuanya juga merasakan hal yang sama, mereka merasa bahagia dengan kedatangan putra sulungnya tersebut. Bentuk rasa bahagia kedua orang tuanya yakni dengan memberikan perhatian kepada anak sulungnya.

Tidak hanya orang tua, masyarakat sekitar juga ikut senang dan bangga melihat kedatangan MM. Menurut pandangan masyarakat, MM merupakan sosok yang ramah dan rajin beribadah. MM juga aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan remas dan juga membantu mengajar mengaji di masjid.

Melihat hal tersebut MI merasa kesal dan beranggapan jika kakaknya telah merebut perhatian orang tua dan masyarakat sekitar. Akhirnya MI mulai menjaga jarak dengan MM, MI selalu tertutup dan tidak pernah mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, MI juga mudah tersinggung dan sering marah-marah ketika berbicara dengan kakaknya bahkan MI berusaha menghindari kakaknya dengan tinggal dengan neneknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemikiran yang salah tentang presepsi negatif MI kepada MM menimbulkan prilaku yang salah yang akan berakibat buruk, khususnya komunikasi antar keduanya. Contohnya MI juga tidak pernah mendengar nasehat-nasehat baik dari MM, jarang bertegur sapa sehingga antara MI dan MM kurang berkomunikasi yang mengakibatkan hubungan antara MI dan MM tidak terlihat harmonis.

Melihat permasalahan tersebut peneliti berencana melakukan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yang bertujuan memperbaiki sikap, presepsi serta pandangan yang irasional dan tidak logis menjadi irasional dan logis. Sehingga MI dan MM mampu mengembangkan diri seoptimal mungkin melalui tingkah laku yang yang baik dengan teknik-teknik yang ada dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* sesuai dengan masalah yang dialami, dengan menggunakan terapi tersebut diharapkan MI mampu mengubah cara pandang dan tingkah laku yang keliru.

Dari studi kasus diatas, peneliti merasa perlu mengkaji masalah tersebut melalui Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* agar tidak terjadi kesenjangan komunikasi antara adik terhadap kakak.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang kesenjangan komunikasi yang dialami konseli. Maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada tema di atas maka dapat dirumuskan masalah:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro?
2. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan Bimbingan Konseling Islam tentang kesenjangan komunikasi dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui cara mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak.
   b. Menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro." Adapun definisi konsep dari penelitian dari penelitian ini antara lain:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

   Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginteralisasikan nilai- nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al- Qur'an dan Hadist.[7]

   Menurut Ainur Rahim Faqih Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[8]

   Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan pada individu maupun kelompok secara sistematis dan kontinu agar dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam di sini adalah pemberian bantuan yang di berikan oleh konselor kepada konseli dalam upaya mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakaknya.

---

[7] Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

[8] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Rational Emotive Behavior Therapy*

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebelumnya disebut *Rational Therapy* dan *Rational Emotive Therapy* yang dikembangkan oleh Albert Ellis (1950an), yaitu pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran.

Tujuan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah menghilangkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, ketidak yakinan, dan semacamnya sehingga mencapai perilaku rasional.[9]

Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis : ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Antecedent event* (A), *Belief* (B), dan *Emotional consequence* (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.

a. *Antecedent event* (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa, dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan *antecendent event* bagi seseorang.

b. *Belief* (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan

[9] Andi Mapiare AT, *Pengantar Psikoterapi Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan ayau system berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan keran itu tidak produktif.

c. *Emotional consequence* (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecendent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB.[10]

Selain itu, Ellis juga menambahkan D dan E untuk rumus ABC ini. Seorang terapis harus melawan (*dispute*; D) keyakinan-keyakinan irasional itu agar konseli bisa menikmati dampak-dampak (*effects*; E) psikologis positif dari keyakinan-keyakinan yang rasional. Dalam proses konselingnya, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berfokus pada tingkah laku individu, akan tetapi menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang irasional sehingga fokus penanganan pada pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pemikiran individu.[11]

Pada penelitian ini peneliti berencana menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan teknik kognitif dan

[10] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Terapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 242.

[11] Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indseks, 2011), hal. 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behavioral. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diharapkan konseli mampu mengubah cara berfikir dan tingkah laku yang keliru sehingga tidak lagi terjadi kesenjangan komunikasi.

3. Kesenjangan Komunikasi

Kesenjangan komunikasi adalah hambatan dalam proses komunikasi yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya atau perbedaan persepsi antar komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikasi yang menjadi sasarannya.[12]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesenjangan komunikasi adalah kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak yang disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga muncul gejala-gejala kesenjangan komunikasi yang diantaranya adalah adik selalu marah-marah ketika berkomunikasi dengan kakaknya.

Jadi yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mencapai kebahagiaaan hidup di dunia dan akhirat dengan menggunakan terapi yang difokuskan untuk mengubah cara pandang dan tingkah laku yang keliru sehingga tidak terjadi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak.

[12]Yoze Rizal, *Kamus Konterporer* (Jakarta : Restu Agung, 1999), hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[13]

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan adanya data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, untuk mengetahui serta memahami fenomena secara rinci, mendalam dan menyeluruh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus *(case study)*, adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.[14]

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya mengatasi masalah yang dialaminya.

---

[13] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

[14] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang adik (MI) yang mengalami kesenjangan dengan kakaknya (MM) yang selanjutnya disebut konseli, Sedangkan konselornya adalah Asmaul husna mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.[15] Data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan yaitu data tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku konseli, faktor-faktor yang menyebabkan masalah konseli, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.

[15] Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh dari luar objek penelitian.[16] Atau data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[17] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, dan perilaku keseharian konseli.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[18]

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari konseli yakni adik yang mengalami kesenjangan komunikasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga konseli, kerabat konseli, tetangga konseli, dan teman konseli. Dalam penelitian ini data diambil dari kakak konseli, ibu konseli, nenek konseli, teman konseli dan tetangga konseli.

---

[16] Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 235.

[17] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 128.

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahap dalam penelitian. Sebagaiman yang telah ditulis oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif. 3 tahap tersebut antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan. Semua itu digunakan untuk memperoleh deskripsi secara global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data di lapangan. Disini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.[19]

[19] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Kegitan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.[20] Dalam observasi ini peneliti mengamati faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi, proses konseling serta perilaku konseli yang tampak sebelum dan sesudah proses konseling.

b. Wawancara

Menurut Moloeng dikutip dari buku Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

[20] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), hal. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[21] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Peneliti akan menggali data tentang permasalahan yang dihadapi serta menggali latar belakang konseli, sehingga dengan mengetahui latar belakang konseli maka peneliti dapat mengetahui penyebab dari masalah konseli dan menyelesaikan masalah dengan suatu solusi terbaik. Selain mendapatkan informasi mengenai konseli wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mencari data mengenai hal-hal yang penting sebagai penyerupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat agenda dan sebagainya.[22] Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas wilayah penelitian, jumlah penduduk, batas wilayah, kondisi geografis desa Kemamang Balen Bojonegoro serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

[21] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika 2010), hal. 118.

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, hal. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Sumber data	TPD
1	Data primer 1. Biografi konseli meliputi: a. Identitas Konseli b. Tempat tanggal lahir konseli c. Usia konseli d. Pendidikan konseli 2. Masalah yang dihadapi konseli 3. Proses konseling yang dilakukan	Konseli	O+W+D
2	Data sekunder a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W+O
3	Data sekunder 1. Prilaku keseharian konseli 2. Kondisi keluarga dan lingkungan konseli	Informan (Keluarga, teman konseli)	O+W
4	Gambaran lokasi penelitian meliputi: a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Perangkat Desa	O+W+D

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data
O : Observasi
W : Wawancara
D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan , dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain.[23]

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan analisa deskriptif-komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya menganalisa proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kesenjangan komunikasi yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dilapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin dalam pelaksanaan penting mendapatkan hasil yang maksimal, kesalahan dan kekeliruan pada penelitian juga besar kemungkinan terjadi. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya yang menganalisa data-data lansung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut, maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini, peneliti harus mengetahui cara-cara memperoleh tingkat keabsahan data antara lain:

a. Pepanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian.[24]

[24] Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Katekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian, sehingga data tersebut dapat di terima. Dengan kata lain menelaah data-data yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan. Peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam mengenai data-data yang berkaitan yang berkaitan dengan konseli.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang kepribadian konselor, keadaan konseli sebelum dan sesudah proses konseling, dan pelaksanaan konseling terhadap kasus kesenjangan komunikasi di Desa Kemamang Balen Bojonegoro.

c. Triangulasi

Dalam penelitian, penulis menggunakan triangulasi dengan melakukan beberapa perbandingan, karena triangulasi merupakan teknik gabungan yang dilakukan untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Dengan adanya teknik ini bisa diketahui adanya alasan terjadinya perbedaan penulis, memanfaatkan pengamatan lain untuk pengecekan kembali data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data yang diperoleh dari informan pada waktu di depan umum dengan pribadi, membandingkan perkataan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan kondisi sepanjang waktu, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis juga melakukan perbandingan wawancara dengan isi dokumen yang terkait.[25]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, antara lain: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah Sistematika Pembahasan.

BAB II. Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Toeritik dan Penelitian Terdahulu Yang Relevan. Dalam Kajian Teoritik menjelaskan beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam (Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Asas Bimbingan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan Konseling Islam, Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam), REBT (Pengertian *Rational Emotive Behavior Therapy*, Tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy*, Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior*

[25] Lexy. J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 327-332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Therapy, Langkah-langkah *Rational Emotive Behavior Therapy*, Ciri-ciri *Rational Emotive Behavior Therapy*, Peran Konselor), Kesenjangan Komunikasi (Pengertian Kesenjangan Komunikasi, Bentuk-bentuk Kesenjangan Komunikasi, Faktor-faktor Kesenjangan Komunikasi, Ciri-ciri Kesenjangan Komunikasi), Kesenjangan Komunikasi seorang adik terhadap kakak merupakan masalah Bimbingan dan Konseling Islam, Bimbingan dan Konseling Islam dalam menyelesaikan masalah Kesenjangan Komunikasi seorang adik terhadap kakak.

BAB III. Penyajian Data. Yang membahas tentang Deskripsi Umum Objek Penelitian dan Deskripsi Hasil Penelitian. Deskripsi Umum Objek Penelitian membahas tentang Setting Penelitian yang meliputi Deskripsi Lokasi, Konselor, Konseli, dan Masalah. Sedangkan Deskripsi Hasil Penelitian membahas tentang deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan komunikasi , Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro, Hasil Akhir Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro.

BAB IV. Analisa Data. Pada bab ini memaparkan tentang Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak, Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro, Analisis Hasil Akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses Pelaksanaan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kesenjangan komunikasi seorang adik terhadap kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro.

BAB V. Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id